

# KAJIAN EKOLOGI SASTRA *CINTA SEMANIS RACUN 99 CERITA DARI 9 PENJURU DUNIA* TERJEMAHAN ANTON KURNIA

Ragil Susilo

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma  
[ragilsusilo11@yahoo.co.id](mailto:ragilsusilo11@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Ada dua cakupan masalah yang menjadi fokus penelitian tentang ekologi sastra pada lima cerpen mancanegara terjemahan Anton Kurina, yaitu (1) proses ekokritik sastra yang terkait dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi (2) kajian ekokritik sastra yang berkaitan dengan *ecofeminism*, *ecopolitics*, *ecososial*, *ecoculture*, dan *ecological imperialism*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lima Cerpen dari Sehimpun Cerpen terbaik di dunia *Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Duni* terjemahan Anton Kurnia. Pada sumber data tersebut dipilih 5 cerpen dari 9 penjuru dunia (mancanegara). Data penelitian ekokritik (*ecocriticism*) berupa teks cerita pendek yang mengandung ungkapan-ungkapan mengagungkan lingkungan atau kritik terkait dengan lingkungan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yakni dengan langkah-langkah (1) reduksi data, (2) pemaparan data, (3) analisis data, dan (4) penyimpulan. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa proses ekokritik diperlukan dalam proses pembuatan sastra berbasis lingkungan. Pada dasarnya ketiga unsur tersebut memang adanya suatu keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Proses ekokritik sangat membantu pengarang dalam membuat suatu karya yang menarik. Terlihat bahwa ontologi, epistemologi, dan aksiologi menghidupkan suatu cerita. Memang tampak bahwa kajian ekologi mempengaruhi letak geografis seseorang dalam mengangkat suatu cerita, antara *ecofeminism*, *ecopolitics*, *ecososial*, *ecoculture*, dan *ecological imperialism*. Pada implikasi pembelajaran ketiga unsur tersebut sangat memudahkan peserta didik dalam mengembangkan cerita atau membuat cerita. Oleh karena itu, terdapat temuan strategi pembelajaran terkait sastra berbasis lingkungan yaitu *ecological existential* yaitu berupa strategi baru terkait pembelajaran sastra berbasis lingkungan.

**Kata-kata kunci:** proses ekokritik, kajian ekokritik

## PENDAHULUAN

Penelitian ini berkaitan dengan sastra, mengangkat sesuatu yang baru dan masih belum sepenuhnya diangkat dalam sebuah penelitian. Penelitian ini mengkaji tentang cerpen dari mancanegara. Setiap individu mempunyai cara serta pandangan dan gaya tersendiri untuk menunjukkan suatu kekhasan dalam membuat cerpen, dalam negeri sendiri saja sudah banyak sekali gaya

khas tiap-tiap sastrawan dalam memunculkan suatu kekhasan dalam cerpennya apalagi mancanegara. Peneliti ingin mengkaji gaya pandang sastrawan mancanegara dalam menerapkan kehidupannya dalam dunia fiksi yaitu cerpen.

Awal mula sebagai dasar pemikiran yang melatarbelakangi peneliti mengambil sebuah kajian ekologi adalah bahwa Indonesia sangat beragam budaya dan pesonanya. Budaya dan pesona tersebut

melekat pada salah satu contoh wilayah yang sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung di wilayah tersebut yakni Bali dan Yogyakarta. Bali sangat ramah, kental akan budaya serta pesona alamnya, tidak hanya itu sejak dini anak-anakpun cinta terhadap budaya dan lingkungan. Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan Bali, oleh karena itu banyak wisatawan domestik dan mancanegara tertarik dengan keindahan kedua wilayah tersebut. Landasan pemikiran dari sanalah peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana lingkungan berpengaruh dalam kehidupan serta pola pikir seseorang untuk menerapkan dalam kehidupan. Peneliti tertantang untuk lebih luas lagi mengkaji letak geografis seseorang di mancanegara terkait dengan sastra berbasis lingkungan. Sehingga memunculkan asumsi untuk mengimplikasikan pembelajaran sastra berbasis lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui letak geografis seseorang dalam menerapkan kehidupan yang ada di lingkungan tersebut sebagai pengaruh pembuatan suatu karya fiktif.

Lingkungan dengan sastra tidak bisa dilepaskan, karena sastra selalu mengaitkan lingkungan untuk menghidupkan suatu cerita serta mendramatisir suatu cerita. Sehingga sastra tidak bisa lepas dari lingkungan. Setiap perilaku dalam hidup pastinya tidak lepas dari sebab dan akibat, sama halnya dengan kajian ini yakni ekologi sastra yang berkaitan dengan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekologi sastra memang sangat erat dengan timbal balik dari lingkungan, oleh karena itu timbal balik dari sebuah karya sastra dengan lingkungan sangat berperan penting untuk menghidupkan suatu cerita.

Menurut Endraswara (2016<sup>a</sup>:3) Ekologi sastra seperti halnya sebuah tanaman adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara tanaman

dengan lingkungannya. Sastra adalah tanaman. Tanaman membutuhkan sumber daya kehidupan dari lingkungannya, dan memengaruhi lingkungan begitu juga sebaliknya lingkungan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Itulah sebabnya sastra tidak akan lepas dari lingkungannya. Berdasarkan makna ekologi di atas maka jelaslah bahwa ekologi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu biologi. Oleh karenanya ilmu biologi sering disebut dengan biologi lingkungan.

Ekologi dalam sastra artinya timbal balik dalam lingkungan dengan makhluknya, dari situ dapat dipahami bahwa memang benar sastra dengan lingkungan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Sastra dengan lingkungan mencerminkan bahwa keindahan sastra sangat mempunyai seni yang menarik untuk dipelajari. Sastra yang digunakan selalu melibatkan alam untuk berinteraksi dengan seni, seni yang berwarna sehingga sastra serasa hidup dan nyata jika dikaitkan dengan lingkungan.

Lingkungan sangat menentukan sastra, begitupula dengan sastra menentukan lingkungan. Kajian ini melihat satu titik dari tiap-tiap negara untuk mengetahui bagaimana peran sastra dan lingkungan, pandangan seseorang pastinya dipengaruhi dari letak geografis para sastrawan dalam menciptakan karyanya khususnya pada cerpen. Sastra dan lingkungan mempunyai unsur timbal balik, sastra dan lingkungan dapat menentukan pula dalam menghidupkan suatu cerita yang diambil. Penulis terkadang mengaitkan unsur lingkungan yang ada pada sekitar untuk menghidupkan cerita tersebut. Oleh karena itu sastra saling menunjukkan timbal balik.

Penelitian ini yaitu lebih mendalami pada kaitannya sastra dengan lingkungannya. Bahwasanya sastra

dengan lingkungan memang saling berkaitan yaitu mempunyai umpan balik antara sastra dengan lingkungan. Dari dasar itulah peneliti ingin mengetahui kaitannya pada sastra dengan lingkungan dalam karya terbaik mancanegara. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana sastrawan mancanegara mengaitkan sastra dengan lingkungan, akankah ada timbal baliknya antara sastra dengan lingkungan dalam mancanegara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengkaji tentang ekologi sastra dengan judul “Kajian Ekologi Sastra *Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia* terjemahan Anton Kurnia”

Fokus penelitian merupakan cakupan yang penting dalam perumusan masalah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, fokus penelitian meliputi (1) Bagaimanakah proses ekokritik meliputi (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) *Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia* terjemahan Anton Kurnia? (2) Bagaimanakah representasi kajian ekokritik sastra *Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia* terjemahan Anton Kurnia?

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka terdapat tujuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. Berkaitan erat dengan itu maka tujuan penelitian meliputi (1) Mendeskripsikan proses ekokritik meliputi (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) *Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia* terjemahan Anton Kurnia. (2) Mendeskripsikan representasi kajian ekokritik sastra *Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia* terjemahan Anton Kurnia.

Di dalam penelitian ini, asumsi atau gagasan dasar sangat perlu untuk dirumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data. Perlunya peneliti merumuskan asumsi

atau anggapan dasar adalah (1) Sastra selalu melibatkan lingkungan dalam mengembangkan suatu cerita yaitu mengaitkan antara alam dan makhluk disekitarnya. (2) Representasi alam dalam meningkatkan ataupun menghidupkan suatu cerita yang berkaitan dengan sastra. (3) Sebuah tuntutan alam ataupun letak geografis sangat menentukan dalam pembuatan karya fiktif yang melibatkan makhluk disekitarnya untuk menghidupkan suatu cerita.

Menurut Tarigan (2015:187) kata *kritik* yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *krinein* yang berarti “Menga-mati, membanding, dan menim-bang.” Dalam *Ensiklopedia Indonesia* dapat kita baca keterangan bahwa “kritik adalah penilaian (penghargaan), terutama mengenai hasil-hasil seni dan ciptaan-ciptaan seni.” F-M (dalam Tarigan, 2015:187).

Menurut Sudikan (2016:1) Istilah *ecocritism* dari bahasa Inggris yang merupakan bentukan kata *ecology* dan *criticism*. Ekologi merupakan bentukan dari kata *oikos* dan *logos*. Dalam bahasa Yunani, *oikos* berarti rumah-tempat tinggal: tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari. Ekologi mempelajari hubungan antarmanusia dan lingkungan hidup, mengaitkan ilmu kemanusiaan dan ilmu alam, bersifat interdisipliner. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Sedangkan ‘kritik’ dalam bahasa Yunani, yang diartikan sebagai bentuk ‘menghakimi’ dan ‘ekspresi penilaian’ tentang kualitas-kualitas baik atau buruk. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan.

Menurut Endraswara (2016<sup>a</sup>:22) ekokritik lahir tidak dalam kekosongan perspektif. Filosofi ekokritik sastra dapat dipahami dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologinya. Dari sisi ontologi, ekokritik sastra adalah perspektif pemahaman sastra yang mengaitkan fakta estetis dengan lingkungan dan sastra. Dari sisi epistemologis, dilandasi konsep bahwa sastra hadir dari tuntutan lingkungannya. Adapun aspek aksiologi, ekokritik sastra berguna untuk mengungkap hubungan simbiosis antara lingkungan dan sastra.

### **METODE**

Penelitian yang dilakukan ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu pada analisis teks sastra. Ciri utama penelitian deskriptif adalah paparannya yang bersifat relatif atau banyak uraian kata-kata. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya (Sugiyono, 2016:59).

Setting penelitian yang dimaksud adalah tempat dan waktu pelaksanaan penelitian. Berdasarkan kajian penelitian yang diambil berupa analisis teks sastra, sehingga tempat penelitian diganti dengan pengambilan data atau buku yang dirujuk. Buku yang dirujuk adalah

*Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Duniaterjemahan Anton Kurnia*. Diterbitkan oleh Penerbit DIVA press anggota IKAPI Jakarta, Agustus 2016, cetakan pertama, dan 632 halaman; 24 cm. Pada buku tersebut yang menarik untuk diteliti adalah mencakup semua benua. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kajian ekologi sastra berdasarkan seluruh benua yang diambil secara random sampling.

Sumber data merupakan sebuah sumber yang dijadikan pegangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah lima Cerpen dari Sehimpun Cerpen terbaik di dunia *Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Duniaterjemahan Anton Kurnia*. Diterbitkan oleh Penerbit DIVA press anggota IKAPI Jakarta, Agustus 2016, cetakan pertama, dan 632 halaman; 24 cm. Pada sumber data tersebut dipilih 5 cerpen dari 9 penjuru dunia (mancanegara).

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Teknik pustaka merupakan pengambilan data dari sumber tertulis oleh peneliti dalam rangka memperoleh data yang mendukung untuk dianalisis. Pengumpulan data melalui teknik pustaka ini dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data-data dari sumber data tertulis. Selanjutnya sumber tertulis itu dilakukan pembacaan dengan seksama lalu dipilih yang sesuai dengan kajian ekologi dan ekokritik sastra dalam bacaan tersebut yang dijadikan data penelitian.

Pencatatan data dalam penelitian ini dengan menerapkan kartu data. Data dicatat pada kartu data yang telah disiapkan dengan diberi nomor urut data dan kolom arti sesuai dengan kata - kata yang diteliti dalam cerpen sehingga akan mudah mengklasifikasikan data dan menganalisisnya.

Ada beberapa cara untuk menguji kepercayaan penelitian, yaitu: menguji terpercayanya temuan. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara: (a) memperpanjang waktu tinggal bersama masyarakat yang diteliti (dalam penelitian sastra hal ini digantikan dengan membandingkan data dari berbagai sumber data), (b) mengamati lebih tekun (dalam penelitian sastra hal ini digantikan dengan membaca kritis secara berulang-ulang sampai tidak ditemukan lagi perubahan data), (c) menguji secara *triangulasi*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan data dan temuan penelitian ini berdasarkan pada teori yang ada pada bab II. Kajian paparan data terdapat uraian atau deskripsi dari analisis terkait dengan lima cerpen mancanegara. Pada bab ini akan dijelaskan klasifikasi temuan data yaitu (1) proses ekokritik dan (2) kajian ekokritik.

Ekokritik merupakan kajian yang ada dalam penelitian ini, peneliti memaparkan data yang berkaitan dengan proses ekokritik. Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan bahwasanya lingkungan sangat berkaitan erat dengan sastra, yaitu sebagai unsur timbal balik yang membuat sastra semakin hidup dan begitu pula sebaliknya penyampaian pesan moral juga mudah dipahami. Pada Bab II menyatakan untuk proses ekokritik mencakup tiga komponen yang akan di analisis yaitu: (1) ontologi, (2) epistemologi, dan (3) aksiologi. Kajian tersebut sudah disesuaikan dengan teori dan analisis yang di kaji oleh peneliti.

Kajian kedua yaitu berkaitan dengan kajian ekokritik. Representasi dari kajian ekokritik, artinya cakupan yang mewakili atau yang sesuai dengan fungsinya yang tepat dari judul-judul yang diambil dan rangkuman maksud dari kajian tersebut. Kajian ekokritik mencakup lima komponen yaitu(1)

ekologi berwawasan gender, (2) ekologi berwawasan politik, (3) ekologi sosial, (4) ekologi budaya, dan (5) ekologi imperialisme. Kajian tersebut sudah disesuaikan dengan teori dan analisis yang di kaji oleh peneliti.

## Implikasi Proses Ekokritik dalam Pembelajaran Sastra

Menurut Endraswara (2016<sup>a</sup>:22) ekokritik lahir tidak dalam kekosongan perspektif. Filosofi ekokritik sastra dapat dipahami dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologinya. Dari sisi ontologi, ekokritik sastra adalah perspektif pemahaman sastra yang mengaitkan fakta estetis dengan lingkungan dan sastra. Dari sisi epistemologis, dilandasi konsep bahwa sastra hadir dari tuntutan lingkungannya. Adapun aspek aksiologi, ekokritik sastra berguna untuk mengungkap hubungan simbiosis antara lingkungan dan sastra [...].

Pembahasan tersebut terdiri dari dua implikasi, yaitu(1) implikasi proses ekokritik dalam pembelajaran sastra dan (2) implikasi hasil kajian ekokritik dalam strategi pembelajaran.

Berdasarkan teori tersebut peneliti membenarkan serta sepakat dengan teori tersebut. Teori tersebut memang benar adanya bahwa ekokritik dapat dipahami melalui aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Tiga aspek itu merupakan proses ekokritik yang digunakan untuk mengetahui esensi suatu karya sastra berbasis lingkungan. Teori tersebut sesuai dengan harapan peneliti terkait proses ekokritik yang melibatkan unsur hakikat, makna dan timbal balik antara sastra dengan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut dapat pula diterapkan dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang baik adalah berdasarkan acuan dari kurikulum, kurikulum yang digunakan berbasis Kurikulum 2013 atau K13. Pada proses ekokritik yang dibahas dalam penelitian

ini terdapat berbagai implikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran khususnya sastra. Proses ekokritik tersebut meliputi (1) ontologi, (2) epistemologi, dan (3) aksiologi. Tiga tahapan tersebut dapat diambil garis besarnya dalam suatu pembelajaran sastra jika dikaitkan dengan objek dari lima cerpen mancanegara.

Proses ekokritik yang mencakup tiga komponen yang membuat kajian ekologi semakin mudah dipahami dengan selalu melibatkan alam, hakikat serta unsur timbal baliknya. Pada ekokritik tersebut dapat diimplikasikan pada Kurikulum 2013 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SMA/SMK/MA/Sederajat yang digunakan oleh pendidik untuk mengem-bangkan pembelajaran yang berkaitan dengan ekologi sastra meliputi; apersepsi, kegiatan inti, dan penutup. Selain pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti juga terkait dengan “Lima M” yaitu (1) mengamati, (2) menanya, (3) mengumpulkan informasi, (4) meng-asosiasi, dan (5) mengomunikasikan. Sehingga peserta didik mudah memahami suatunasihat yang baik. Nasihat tersebut tidak lepas dari lingkungan yang berkaitan dengan keadaan di lingkungan sekitar, yaitu lingkungan antar sesama atau teman sejawat untuk berinteraksi dalam menerapkan pembelajaran sastra berbasis lingkungan.

### **Implikasi Hasil Kajian Ekokritik dalam Strategi Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran berbasis ekologi sangat tepat jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra, karena lingkungan sangat menentukan proses imajinasi dalam pembuatan suatu karya sastra. Karya sastra yang baik apabila melibatkan lingkungan sebagai sarana penghidup cerita atau mendramatisir suatu keadaan, sehingga cerita tersebut bisa hidup dan penikmat masuk pada imajinasi cerita.

Implikasi dalam cerita pendek lima mancanegara tersebut mengajarkan akan pentingnya suatu interaksi antara gender, politik, sosial, budaya, dan juga sikap yang berpusat pada manusia. Implikasi yang dimaksud adalah terkait dengan *ecofeminism*, *ecopolitics*, *ecososial*, *ecoculture*, dan *ecological imperialism*. Peneliti menemukan kebenaran teori yang ada pada penelitian ini. Bahwa adanya lima unsur pada *Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia* terjemahan Anton Kurnia. Lima unsur tersebut sebagai landasan yang kuat sebagai implikasi pembelajaran sehingga memunculkan strategi pembelajaran baru berkaitan dengan lingkungan sebagai sarana yang menarik terkait proses pembelajaran sastra.

Berdasarkan materi yang ada pada Kurikulum 2013 pada kompetensi inti menyertakan KI 3 dan KI 4 sebagai landasan pembelajaran berbasis lingkungan yaitu *KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dan KI 4: Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.*

Berdasarkan kompetensi inti memunculkan materi teks cerpen yang sesuai dengan kompetensi dasar yaitu pada *Kompetensi Dasar 3.1 Memahami*

*struktur dan kaidah teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan dan Kompetensi Dasar 4.1 menginterpretasi makna teks cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan yang terdapat pada Kurikulum 2013. Implikasi yang dimaksud adalah berkaitan dengan ecofeminism yaitu pusat pada wanita yaitu menghargai perbedaan jenis kelamin dan saling menghargai suatu argumen tanpa melihat gender, kemudian ecopolitics yang dimaksud adalah bagaimana sebuah tim kelompok mempengaruhi anggotanya untuk memecahkan masalah yang diterapkan dalam pembelajaran serta bernegosiasi antar sesama terkait pembelajaran sastra, ecososial memunculkan saling menghargai dan bersosialisasi dengan interaktif, ecoculture menerapkan budaya cinta lingkungan serta literasi yang berinovasi, dan ecological imperialism yang dimaksud adalah semua itu adalah kembali berpusat pada manusia, peserta didik sebagai pusat utama dalam proses pembelajaran. Sehingga dari ke lima unsur tersebut memunculkan strategi pembelajaran baru.*

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pada penelitian ini terdapat simpulan yang terkait dengan proses ekokritik yaitu proses ekokritik berguna untuk menemukan unsur makna, konsep dan unsur timbal balik pada sastra dengan lingkungan. Ekologi kajian yang digunakan sebagai dasar penelitian ini. Ekologi sastra merupakan kajian berbasis lingkungan yang dikaitkan dengan sastra. Pada ekologi terdapat proses ekokritik yaitu analisis kritik berbasis lingkungan, meliputi (1) ontologi, (2) epistemologi, dan (3) aksiologi. Temuan tersebut merupakan bukti bahwa adanya proses ekokritik dalam karya fiktif berupa cerpen. Terbukti jelas bahwa fakta estetis

lingkungan berperan penting dalam sastra, data tersebut menjelaskan juga bahwa semua itu berdasarkan dari konsep atau makna yang secara tertata dengan baik dan juga adanya unsur simbiosis antara lingkungan dengan sastra. Oleh karena itu, temua data menjelaskan proses ontologi, epistemologi, dan aksiologi berperan dalam sastra dan lingkungan.

Kajian kedua yaitu pada representatif kajian ekokritik sastra yang meliputi: (1) *ecofeminsm*, (2) *ecopolitics*, (3) *ecososial*, (4) *ecoculture*, (5) *ecological imperialism*. Kelima kajian tersebut merupakan unsur pembangun suatu kesimpulan atau keseluruhan dari kelima cerpen mancanegara tersebut. Kajian data yang diambil berkaitan dengan isi yang ada pada kajian ekokritik sastra.

Terbukti dari kajian tersebut bahwa adanya pola pikir penulis dalam mengaitkan lingkungan dalam sastra dan juga keterkaitan antara sastra dengan lingkungan sangat bersimbiosis. Oleh karena itu, sastra terhadap lingkungan sangat berkaitan erat, sebagai sarana komunikasi terhadap sesama dan juga sebagai pesan moral yang akan disampaikan kepada manusia.

### **Saran**

Kajian ekologi sastra termasuk pada kajian yang relatif baru. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman yang sangat mendalam lagi untuk mengkaji ekologi, khususnya ekokritik sastra. Studi ekologi sastra di Indonesia perlu dikaji secara lebih intensif dan terus mulai digalakkan, terutama pengkajian proses ekokritik dan kajian ekokritik terhadap sastrawan-sastrawan Indonesia. Sehingga menumbuhkan minat peneliti lain untuk ikut menggali dan melestarikan sastra khususnya pengkajian ekologi sastra pada kumpulan cerpen.

Bagi pendidik lebih menerapkan strategi yang inovatif dalam pembelajaran khususnya melibatkan alam sebagai daya tarik peserta didik untuk proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menarik dan lebih menyenangkan. Tidak hanya bagi tenaga pendidik tetapi juga bagi pihak sekolah untuk lebih menjaga serta memberikan sarana taman serta membuat sekolah lebih nyaman agar peserta didik bisa memanfaatkan lingkungan sekolah untuk proses pembelajaran di luar ruangan kelas.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Sastra – Hakikat Metodologi dan Teori*. Yogyakarta: Layar Kata
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra – Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Endraswara, Suwardi. 2016<sup>a</sup>. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra – Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: Caps.
- Endraswara, Suwardi. 2016<sup>b</sup>. *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: Caps.
- Ismail, Fuad Farid & Abdul Hamid M. 2012. *Cara Mudah Belajar Filsafat – Barat dan Islam*. Jogjakarta: Ircisod.
- Kurnia, Anton. 2016. *Cinta Semanis Racun – 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia*. Yogyakarta: Diva.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Soebachman, Agustina. 2016. *Mahir Menulis dalam 4 Hari – Artikel, Cerpen, Novel, Skripsi*. Yogyakarta: Kauna Pustaka.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Sugiyono. 2014. *Cara Mudah Menyusun- Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suyanto. 2014. *Ayo Mengarang Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.





